



Teori dan Metodologi Pemahaman Hadis Tekstual Ibnu Taimiyah dan Muhammad Nashiruddin al-Albani

Mariatul Qibtia

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

mariatulqibtia59@gmail.com

Abstract: This study aims to understand the theory and methodology of textual hadith interpretation developed by Ibn Taimiyah and Muhammad Nashiruddin al-Albani. It describes the patterns of textual understanding applied by both figures. The research employs a library research method by analyzing primary and secondary work related to their thoughts. The findings reveal that Ibn Taimiyah disagreed with and even rejected allegorical interpretation in matters of creed and worship, yet he was more flexible in social transaction. Al-Albani strongly emphasized the authenticity of both sanad and matn of hadith from a textual perspective, although he occasionally employed contextual and thematic approaches. The strenght of this textual approach lies in its strict preservation of hadith authenticity, while its weakness is the limited space it provides for reason in addressing historical contexts and contemporary nedds.

Keywords: *textual hadith, Ibnu Taimiyah, al-Albani.*

Pendahuluan

Hadis Nabi adalah sumber kedua sebagai pedoman umat islam yang dapat dijadikan pegangan hidup setelah al-Qur'an, hadis dan ilmunya merupakan salah satu kajian yang terus dikaji oleh umat muslim, ataupun non muslim yang hanya memiliki kepentingan didalamnya. Hadis memiliki beberapa perbedaan dengan Al-Quran, semua isi Al-Qur'an dapat diterima untuk dijadikan acuan atau hujjah, namun tidak semua hadis bisa dijadikan acuan atau hujjah, inilah sebab diperlukannya meneliti hadis. Peneliti hadis harus mempunyai pengetahuan tentang kaedah dan metodenya. Diantara dalil yang menunjukkan bahwasanya hadis dapat dijadikan acuan dan hujjah adalah firman Allah dalam surah al-Hasyr: 7 yang artinya "*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarang nya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalaah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya*". Ayat tersebut mengajarkan kita bahwasanya hadis merupakan ajaran islam yang dapat kita jadikan landasan hukum.¹

Hadis sebagai sumber hukum Islam memerlukan metodologi yang sistematis agar makna yang terkandung didalamnya dapat dipahami dan ditafsirkan, sebab utama yang melandasinya dikarenakan tidak semua hadis dapat

¹ Ahmad Ainur Ridho, "PEMIKIRAN HADIS IBNU TAIMIYAH (Kajian Ontologis dan Epistemologis)" (YOGYAKARTA, UIN SUNAN KALIJAGA, 2010).hal 1-7



dipahami secara langsung tanpa proses kritik sanad dan matan secara ketat. Hal ini menjadi aspek penting diperlukannya kajian teori dan metodologi pemahaman hadis untuk menentukan sejauh mana teks hadis dapat diterapkan pada konteks sosial keagamaan yang terus mengalami perubahan. Seiring berjalannya perkembangan ilmu hadis, pemahaman teks hadis memiliki berbagai corak, salah satunya ialah dengan pendekatan teksual. Pendekatan ini berupaya memahami hadis secara literal dari makna lahiriyahnya saja tanpa melihat kontekstualisasi dan latar belakang dari teks tersebut. Pendekatan tekstual mampu menjaga kemurnian suatu hadis, namun dalam kondisi tertentu pendekatan ini mendapat kritik seperti tidak melihat kepada konteks historis, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi adanya hadis tersebut. Hal ini memicu munculnya perdebatan antara ulama tekstualis dan kontekstualis yang berkelanjutan hingga era kontemporer saat ini.

Ibnu Taimiyah (1263 – 1328), dan Muhammad Nashiruddin al-Albani (1914-1999) keduanya merupakan seorang pakar dan ulama hadis terkenal dengan pendekatan rasional dan tekstual dalam memahami hadis, ia berpendapat bahwa hadis harus dipahami secara tekstual, rasional dan tidak boleh diinterpretasikan secara bebas. Kajian pemikiran dua tokoh ini sangat penting karena keduanya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pemahaman hadis dalam Islam. Dengan analisis komparatif terhadap teori dan metodologi pemahaman hadis dari kedua ulama tersebut, penelitian ini diharapkan mampu untuk memperlihatkan dinamika antara upaya menjaga kemurnian teks hadis dan kebutuhan interpretasi terhadap realitas modern. Penelitian ini mengkaji sisi teoritis dari pendekatan tekstual dan juga mengungkap relevansi dan keterbatasan dalam konteks kehidupan keagamaan umat Islam di era kontemporer ini.

Penelitian keilmuan hadis modern seringkali hanya berfokus pada satu tokoh hadis tanpa membandingkan dua tokoh secara metodologis dan epistemologis. Seperti hanya membahas pemikiran Ibnu Taimiyah atau al-Albani tanpa membandingkan pemikiran keduanya, menariknya dua tokoh ini memiliki pemikiran yang serupa ketika mempertahankan literalitas teks, akan tetapi juga ada perbedaan dalam aspek penerapan dan fleksibilitas terhadap konteks sosial. Dari kekosongan kajian komparatif tersebut, penelitian ini menjadi relevan dan signifikan untuk menelusuri sejauh mana pendekatan tekstual yang dikembangkan oleh Ibnu Taimiyah mempengaruhi corak pemikiran al-Albani dalam era kontemporer. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci teori dan metodologi pemahaman hadis tekstual yang dikembangkan oleh Ibnu Taimiyah dan Muhammad Nashiruddin al-Albani. Diharapkan dari kajian ini dapat memperkaya literatur keislaman dengan menghadirkan analisis komparatif kritis terhadap corak pemahaman dua tokoh tersebut, dan membuka ruang diskusi baru tentang relevansi pendekatan tekstual ditengah dinamika modernitas dan perubahan sosial umat Islam.



Pembahasan

A. Biografi Ibnu Taimiyah

Nama lengkap Ibnu Taimiyah Ahmad Taqiyyuddin Abdul Mahasin Abdul Halim bin Abdussalam bin Abdullah bin Abu Qosim al-Haddar. Lahir di Haran 12 Robiul Awwal 661 H. Beliau dikelilingi oleh keluarga yang penuh dengan keilmuan. Ayah, kakek, saudara, dan banyak paman beliau adalah ulama yang terkenal. Kehidupan beliau dalam lingkungan ilmiah dan baik, ayah nya merupakan guru pertamanya, ia juga berguru kepada ulama-ulama Damaskus. Al-Qur'an telah dihafalnya semenjak masa dini. Beliau juga mempelajari dan mendalami hadis dan ilmunya, fiqh, ushul fiqh, dan tafsir. Sejak kecil terkenal sebagai anak yang cerdas, dan memiliki hafalan yang kuat. Tanpa rasa bosan beliau selalu belajar dan memperdalam ilmu, sebelum beliau lengkap berusia 30 tahun, beliau ditunjuk untuk menjadi imam yang sangat diakui keilmuannya, dan keimaannya oleh ulama-ulama besar.

Dalam bidang kepenulisan karya ilmiah dan buku, banyak tulisannya yang beliau tinggalkan untuk warisan generasi setelahnya. Bagai air yang selalu mengalir, tidak henti-hentinya para peneliti dan para ulama mengambil manfaat dari tulisan-tulisan, dan karangan-karangannya.² Ibnu Taimiyah memiliki pengaruh yang sangat besar bagi para ulama setelahnya. Ibnu Taimiyah menghembuskan nafas terakhirnya di Damaskus, Suriah pada 26 September 1328 Masehi yang bertepatan dengan 22 dzulqodah 728 Hijriyah. Banyak pertentangan dan perdebatan dengan ulama lain yang dilalui oleh Ibnu taimiyah. Wafatnya dalam akhir yang tenang. Ujian dan cobaan menjadi seperti makanan wajib yang selalu terhidangkan untuknya. Banyak yang berduka dengan wafatnya Ibnu Taymiyyah. Pemakamannya terletak disamping makam saudaranya yaitu Syekh Jamal al-Islam Syarif al-Diin. Ketika prosesi pemakaman Ibnu Taimiyah dihadiri banyak orang dengan jumlah yang sangat besar sehingga tidak dapat terhitung jumlahnya.³

Beberapa Karya ilmiah Ibnu Taimiyah:

1. Naqd al-Ta'sis
2. Al-Raad 'Alaa al-Bakrii
3. Majmu' al-Fatawa
4. Al-Jawab Al-Shahih Liman baddala ad-Diin al-Masih
5. Syarah Hadis Jibril (Al-Iman Al-Ausath)

² AHMAD ROSYIDIY DKK, "Profil Ibnu Taimiyah," t.t.

³ Imam Alawi Abdul Luthfi dkk., "KONSEP SALAF DALAM PERSPEKTIF IBNU HANBAL DAN IBNU TAIMIYAH," no. 1 (2025).



B. Biografi Muhammad Nashiruddin al-Albani

Muhammad Nashiruddin al-Albani bernama lengkap Muhammad Nashiruddin bin Nuh bin Adam Al-Najati, lebih dikenal dengan nama al-Albani, disandarkan pada negeri kelahirannya. Kota Askodera yang merupakan ibu kota Albania menjadi kota kelahirannya. Ayah nya merupakan ulama besar di Albania, disana masyarakat setempat belajar ilmu Agama kepada ayahnya. Ayahnya terkenal sebagai ahli fiqh madzhab Hanafi. AL-Albani menetap di Damaskus, Madrasah Jamiyyah al-Is'af al-Khairiyyah menjadi tempat al-Albani untuk belajar bahasa Arab sampai pada tingkat Ibtidaiyyah, al- Albani duduk dikursi pendidikan formal hanya sampai tingkat Ibtidaiyyah, setelahnya beliau menempuh pendidikan non formal.

Al-Albani melanjutkan menuntut ilmu dengan berguru kepada sang ayah dan Said al-Burhani, Albani memahami dan memperdalam kitab fiqh madzab Hanafi dan juga qira'ah imam Hafs. Abad ke-20 di era kontemporer Muhammad Nashirudin al-Albani merupakan salah seorang ulama hadis terkemuka yang memiliki peran yang baik dan sangat berpengaruh, merupakan ulama sunni ang asli berdarah Eropa. Dalam bidang kepenulisan ia banyak memiliki karya yang sangat bagus dalam bidang hadis, fiqh yang menjadi rujukan ulama ulama muslim. Ketika umunya menginjak 20 tahun, al-Albani memiliki ketertarikan untuk mengkaji hadis, bermula Ketika ia menemukan karang Rashid Ridha yang berisikan kritik terhadap buku Ihya' 'Ulum ad-Diin beserta hadis-hadis didalamnya karya Al-Ghazali.

Al- Albani belajar hadis secara otodidak yaitu tanpa guru yang mendampinginya, cara yang ia tempuh dengan membaca buku-buku yang ada di perpustakaan al- Zahiriyah Damaskus. Berkat kecerdasannya ia mendapatkan gelar Professor Hadis di Universitas Madinah pada tahun 1961 Masehi. Al-Albani memiliki ide untuk menambahkan mata kuliah ilmu sanad dikurikulum hadis Universitas tersebut. Hal ini dapat kita baca di kitab-kitab yang masih berupa manuskrip yang telah di cek kebenarannya secara ilmiah, buku tersebut ada yang telah dicetak dan ada pula yang belum dicetak. Al-Albani wafat pada 2 Oktober 1999 Masehi, pada usianya 88 tahun di Yordania.⁴ Beberapa Karya Muhammad Nashiruddin al-Albani:

1. Ahkam al-Janaiz
2. Al-Dhaifah wa al-Maudhu'ah Allati Dho'afaha wa Asyara Ilaiha Ibnu Taimiyah
3. Al-Hadis Al-Isra' wa Al-Mi'raj
4. Al-Ajwibah an-Nafi'ah 'an Asilah Masjid al-Nafiah
5. Al-Ahadis al-Dhaifah Fi Ummahat al-Kutub al-Fiqhiyyah

⁴ Umaiyyatus Syarifah, "PERAN DAN KONTRIBUSI NASHIRUDDIN AL-ALBANI (W.1998) DALAM PERKEMBANGAN ILMU HADIS" 1, no. 1 (2015).



Hadis dapat dipahami dengan banyak cara, salah satunya dengan pendekatan tekstual. Tekstual ialah cara atau pola untuk dapat memahami hadis yang hanya dengan melihat kepada makna asli lahiriahnya saja. Dengan cara ini, seseorang dapat memahami hadis secara langsung dengan membaca teks yang ada dihadapannya. Kelemahan yang sangat tampak dari pemahaman secara tekstual adalah sangat mudah menilai rendah redaksi hadis yang dianggap tidak sesuai dan menyimpang dengan nilai-nilai keagamaan karena hanya memperhatikan makna lahiriah sebuah teks hadis.⁵

C. Pemahaman Tekstual Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah sangat kritis pada hadis-hadis yang dianggap palsu atau lemah, dari hal ini pemahaman dan pemikiran sangat dalam terhadap ilmu hadis, beliau sangat ketat (tasyaddud) berpegang teguh pada hadis-hadis sahih, beliau tidak suka menggunakan ta'wil, untuk menjaga kemurnian ajaran salaf.⁶ Ibnu taimiyah kurang memberikan ruang gerak untuk akal sehingga menjadikannya tokoh salaf yang ekstrim. Contoh pemahamannya yang tekstual terhadap hadis terdapat dalam kitab Akidah al-Wasatiyah karangannya sendiri, Ibnu Timiyah memberi penjelasan tentang pemahamannya dalam lafal *Al-Haqiqoh fi al-a'yan la fi al-dzhan* bahwasanya dalam kata *Fi al-a'yan*, tidak boleh memberi ta'wil atau menakwilkan sifat-sifat Allah yang ada di dalam al-qur'an maupun hadis Nabi. Ibnu Taimiyah berpendapat demikian ingin meluruskan makna yang sebenarnya, makhluk Allah tidak layak untuk menakwilkan Allah, Ibnu Taimiyah menyebut golongan yang menakwili Allah dengan makhluk-Nya termasuk golongan mujasimah.⁷

Ibnu Taimiyah merupakan murid yang baik, bertaqwa, zuhud, rendah hati, pemberani. Keseriusannya dalam menuntut ilmu, menjadikannya seorang ahli hadis dan ahli tafsir, tidak hanya itu, beliau ahli dalam bidang fiqh faqih, dan filsafat. Pada usia 17 tahun, kecerdasan Ibnu Taimiyah menjadikan masyarakat percaya kepadanya untuk memberikan pandangan jalan keluar dari suatu masalah hukum.⁸ Ketika memahami ayat atau hadis yang berkaitan dengan Aqidah dan ibadah, Ibnu Taimiyah cenderung memahaminya dengan pendekatan tekstual, memahami ayat atau hadis tersebut dari teks yang dibacanya. Berbeda halnya

⁵ Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh dan Andris Nurita, "POLA KECENDERUNGAN MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI DALAM MEMAHAMI HADIS," t.t.

⁶ Ridho, "PEMIKIRAN HADIS IBNU TAIMIYAH (Kajian Ontologis dan Epistemologis)."

⁷ Sefriyanti Sefriyanti dan Mahmud Arif, "ASPEK PEMIKIRAN IBNU TAIMIYAH DI DUNIA ISLAM," *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 3, no. 2 (18 Januari 2022): H. 86, <https://doi.org/10.32493/kahti.v3i2.p82-88.17549>.

⁸ Luthfi dkk., "KONSEP SALAF DALAM PERSPEKTIF IBNU HANBAL DAN IBNU TAIMIYAH."



yang berkaitan dengan muamalah, beliau tidak kaku dan lebih luwes.⁹ Ibnu Taimiyah juga mengembangkan dan mengkaji hukum syariah Islam.

Beliau memperbaharui cara pandang untuk memahami syariah Islam, contoh perihal pembagian harta warisan, jual beli, dan pernikahan.¹⁰ Misal, hadis tentang kepemimpinan Quraishy, pemahaman Ibnu Taimiyyah terhadap hadis tersebut menggunakan pendekatan tekstual, namun dalam praktiknya ia mengkontekstualkan hadis tersebut. Menurutnya, Ketika memilih seorang pemimpin, hal utama yang harus diperhatikan dari calon pemimpin itu adalah kualitas ibadahnya dan bagaimana ia dalam menegakkan agama bukan dari suku atau golongan.¹¹ Kekuatan pemikiran Ibnu Taimiyah dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Ibnu Taimiyah sangat keras dalam mengkritiki metode ta'wil. Ibnu Taimiyah beranggapan bahwa hakikat dari agama Islam dan ajarannya merupakan apa yang telah Allah sampaikan dari firman-Nya melalui al-Qur'an dan apa yang Rosul-Nya sampaikan. Maka setiap hal baru yang ditambahkan dari al-Qur'an dan hadis merupakan hal baru yang biasa disebut bid'ah.
2. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa seyogyanya kita sebagai umat muslim menerima dan meyakini seluruh ajaran agama Islam dengan menerima makna yang tersurat sesuai dengan ayat al-Qur'an dan hadis. Ibnu Taimiyah sangat yakin bahwasanya Tuhan Semesta Alam lebih mengetahui bahkan tidak ada tandingan dalam mengetahui kebenaran, jadi umat muslim sebagai makhluknya seyogyanya menerima secara lahiriyah ayat dan hadis yang sudah dijadikan dasar hukum dalam syariat Islam. Ketika membaca ayat Allah, ada makna yang terlintas dipikiran kita makna dari ayat tersebut, itulah yang harus kita imani tanpa harus mentakwilkan ayat tersebut.
3. Ibnu Taimiyah memiliki pandangan dan pemikiran yang unggul dalam ajaran agama yang dapat menyongsong modernitas.¹²

Ibnu Taimiyah membagi *syari'ah Islam* kedalam dua pembagian, pertama ibadah, dalam mengamalkannya harus sesuai teks yang turun dari ayat al-Qur'an atau hadis bukan atas dasar ijtihad, karena dasar hukum dari ibadah adalah tauqifi yang mana ketentuannya sesuai yang telah Allah dan Rasul-Nya tentukan. Kedua, muamalah (hubungan manusia dengan manusia yang lainnya), dalam hal ini Ibnu Taimiyah lebih luwes. Hal ini dapat dibuktikan dengan keluwesannya dalam bidang mu'amalah dengan kaedah umum yang menjadi pegangnya dalam berbagai masalah 'aqd (perjanjian/transaksi).

⁹ Kartika Apriola, "KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MASA IBNU TAIMIYAH," t.t., H. 35.

¹⁰ Muhibudin Muhibudin, "IMAM IBNU TAIMIYAH (KEHIDUPAN, PEMIKIRAN, DAN WARISANNYA)," *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 4, no. 2 (31 Desember 2022): H. 113, <https://doi.org/10.34005/spektra.v4i2.3123>.

¹¹ Ibnu Taimiyah, *as-Siyāsah asy-Syar'iyyah fī Islāhi ar-Rā'ī wa ar-Ra'iyyah*, t.t.

¹² Muhibudin, "IMAM IBNU TAIMIYAH (KEHIDUPAN, PEMIKIRAN, DAN WARISANNYA)," H. 116.



الأصل في العقد هو العدل

Artinya: prinsip dasar ketika melakukan ‘aqd (transaksi) adalah keadilan.

الأصل في العقود رضى المتعاقدين و موجبهما ما أوجباه على أنفسهما بالتعاقد

Artinya: prinsip dasar dalam melakukan berbagai ‘aqd ialah kerelaan kedua belah pihak yang melakukannya, dan keharusan (yang timbul) dari berbagai ‘aqd itu juga didasarkan atas tuntutan yang disepakati mereka sewaktu mengadakan ‘aqd.¹³

D. Pemahaman Tekstual Muhammad Nashruddin al-Albani

Muhammad Nashiruddin al-Albani sangat mumpuni dalam mengkaji hadis dan ilmunya yang mana ia merupakan ulama era kontemporer. Pemahaman al-Albani terhadap hadis terkadang cenderung tekstualis, contoh terkait perkara masjid. Pola pemahamannya memberi kesan bahwasanya ia tekstualis, dan laterlek yang menyebabkan kurang sesuai dengan adanya perkembangan zaman, dan memicu pertentangan dengan ulama sebelumnya. Dalam bidang hadis beliau ulama yang otodidaks dalam belajar mengenai ilmu hadis dan mengkaji sebuah hadis, dikalangan ulama kontemporer pemikiran dan pola pemahaman Muhammad Nashiruddin al-Albani terhadap hadis melahirkan banyak perbincangan yang kontroversial.¹⁴ Pola pemahaman hadis al-Albani lebih banyak menggunakan pendekatan tekstual dan laterlek. Akan tetapi dalam kasus atau hal tertentu beliau menggunakan pemahaman secara kontekstual. Al-Albani kadang kala menggunakan metode pemahaman hadis secara tematik (maudhu’i), yakni dengan mengumpulkan hadis-hadis yang sama temanya guna untuk mendapatkan pemahaman hadis tersebut secara utuh dan benar.¹⁵

Pemahaman hadis tekstual al-Albani melihat kepada matan hadis dengan beberapa ciri-ciri keshahihan matan yaitu, redaksi matan hadis tidak menyelisihi nash atau ayat Al-Qur’an, tidak kontradiktif dengan matan hadis yang lebih shahih (lebih kuat), dan juga tidak bertentangan dengan akal sehat. Contoh salah satu hadis yang ada didalam kitab karangannya sendiri dengan judul *al-Ajwibah an-Nafi’ah ‘ala As’ilah Masjid al-Jami’ah* mengenai posisi (tempat berdiri) mu’azzin ketika mengumandangkan adzan, pendapat tersebut dapat dinyatakan sah (benar) walaupun secara lafadz ditemukan redaksi yang berbeda dengan beberapa

¹³ Mudhofar, “KONSEP IBN TAIMIYYAH TENTANG IBADAH DAN MU’AMALAH TELAAH NORMATIF DAN HISTORIS SOSIOLOGIS,” *JURNAL PUSAKA Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 2017, H. 78-83.

¹⁴ Muthoharoh dan Nurita, “POLA KECENDERUNGAN MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI DALAM MEMAHAMI HADIS.”

¹⁵ MUHTAROM, “METODE OTENTISITAS DAN PEMAHAMAN HADIS MUHAMMAD NASHIRUDDIN ALBANI,” 2014.



hadis yang tercantum dalam kitab *kutubusittah* (induk hadis).¹⁶ Secara keseluruhan perihal persoalan yang dikaji oleh al-Albani mengarah kepada perihal *furu'iyah* bukan *ushuliyah* (principal).¹⁷

E. Contoh Pemahaman Tekstual Ibnu Taimiyah dan Muhammad Nashiruddin al-Albani

Pada kesempatan kali ini pemakalah akan memberikan contoh tentang pemahaman tekstual Ibnu Taimiyah dan Muhammad Nashiruddin al-Albani tentang memelihara jenggot.

a. Pengertian Jenggot

Jenggot adalah rambut atau bulu yang tumbuh di dagu dan di pipi, dalam bahasa Indonesia dibedakan istilah antara rambut yang tumbuh dipipi dengan yang tumbuh didagu. Rambut yang tumbuh dipipi disebut jambang atau cambang, sedangkan rambut yang tumbuh didagu disebut jenggot atau janggut. Perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan jenggot dalam tulisan ini adalah mengacu kepada makna lihyah, yaitu mencakup jambang dan jenggot.

b. Pendapat Ibnu Taimiyah Tentang Memelihara Jenggot

- Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa memelihara jenggot menyerupai orang kafir

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: جزوا الشوارب وأرخوا اللحى خالفوا المجوسى (رواه مسلم)

Rasulullah SAW bersabda: Cukurlah kumismu, panjangkanlah jenggotmu, berbedalah dalam penampilan dengan ummat majusi. (HR.Muslim)

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa menyelisih orang kafir dalam penampilan adalah sikap yang diperintahkan oleh syariat. Berpenampilan serupa dengan orang kafir pada dhohir akan memberikan implikasi psikologis perasaan kasih sayang atau kesukaan terhadap mereka sebagaimana yang ditunjukkan oleh perbuatan lahiriahnya tersebut. Namun, lebih ekstrim lagi ada yang mengungkapkan bahwa memelihara jenggot itu jorok serta harus dihindari jika ingin dikatakan rapi dan terhormat. Kecaman ini menjadi fakta dalam masyarakat muslim kontemporer. Tidak sedikit yang melakukan penistaan secara ekspresif dan pencibiran terhadap orang-orang yang konsisten kepada sunnah yang satu ini.

- Menyerupai Wanita

Telah kita ketahui bahwasanya wanita tidak berjenggot, maka dari itu jenggot

¹⁶ Muhammad Nashiruddin Albani, *Al-Ajwibah al-Nafi'ah 'an As'Ilah Lajnah Masjid al Jami'ah. Riyadh* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tawzi, 2000), H. 31.

¹⁷ Muthoharoh dan Nurita, "POLA KECENDERUNGAN MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI DALAM MEMAHAMI HADIS," H. 30.



merupakan salah satu untuk membedakan antara wanita dan laki-laki, maka apabila laki-laki tidak berjenggot akan menyerupai wanita. Sedangkan dalam hadis disebutkan

لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم المتشبهين من الرجال والنساء

“Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang menyerupai wanita”

Ada laki-laki yang secara alami tidak memiliki jenggot, hal ini tidak menjadikannya tercela, karena yang dimaksud hadis tersebut ialah laki-laki yang memiliki jenggot secara alami.

- Menyelisihi Fitrah Manusia

Nabi Shallahu ‘Alaihi Wasallam Bersabda:

عشرة من الفطرة قص الشارب وإعفاء اللحية والسواك واستنشاق الماء وقص الأظفار و
غسل البراجم و تنف الإبط و حلق العانة و انتقااص الماء

“Ada sepuluh macam fitrah, yaitu memendekkan kumis, memelihara jenggot, bersiwak, istinsyaq, memotong kuku, membasuh persendian, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, istinja’ dengan air”.

Diantara definisi fitrah maksudnya adalah ajaran para Nabi, sebagaimana yang dipahami banyak ulama. Dari hadis ini berarti memelihara jenggot termasuk ajaran Nabi.¹⁸

c. Pendapat Nashiruddin al-Albani Tentang Memelihara Jenggot

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: جزوا الشوارب وأرخوا اللحى خالفوا المجوسى (رواه مسلم)

Rasulullah SAW bersabda: Cukurlah kumis mu, dan panjangkanlah jenggotmu, Berbedalah dalam penampilan dengan ummat majusi. (HR. Muslim)

عن ابن عمر رضي الله تعالى عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: خالفوا المشركين و فروا اللحى و أحفوا الشوارب. (رواه البخارى)

Dari Ibnu Umar Ra dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Selisihilah orang-orang musyrik, panjangkanlah jenggot, dan cukurlah kumis kalian. (HR. Bukhari)

Dari hadis diatas menurut Muhammad Nashiruddin al-Albani memelihara jenggot adalah sunnah Nabi yang harus diikuti. Beliau menganggap bahwa memelihara jenggot fardlu hukumnya, karena perintahnya mengandung makna wajib. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Imam Abu Daud:

عن ابن عمر رضي الله تعالى عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم: من تشبه

¹⁸ Amroeni Drajat, *Epistemologi Alquran & Wacana Sosial Kontemporer*, Hijri Pustaka Agama, ANTOLOGI KAJIAN KEISLAMAN 01 (JAKARTA, 2006).



بقوم فهو منهم. (رواه أبو داود)

Dari Ibnu Umar RA dari Rasulullah SAW Bersabda: Siapa saja yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongannya. (HR. Abu Daud).¹⁹

F. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Pemahaman Tekstual Ibnu Taimiyah dan Muhammad Nashiruddin al-Albani

a. Kelebihan Pemahaman Tekstual Ibnu Taimiyah:

- Tidak mudah memberi makna suatu hadis kecuali setelah menelaahnya dengan baik
- Menghindari penafsiran yang berlebihan, karna dengan memberi kesempatan untuk penafsiran, kadangkala memberikan efek negative didalamnya.
- Dalam memahami hadis tidak hanya melalui pendekatan tekstual saja, terkadang ia memahaminya dengan pendekatan kontekstual.
- Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa memahami teks secara tekstual menghindari pengaruh pendapat pribadi.
- Dalam hadis tentang aqidah beliau tidak memberikan ruang untuk akal, sehingga tidak semena-mena dalam hal aqidah.

b. Kekurangan Pemahaman Tekstual Ibnu Taimiyah:

- Terkadang Pemahaman tekstual beliau terlalu ekstrim karna tidak sama sekali memberi ruang akal untuk mengulik makna hadis yang tersirat didalamnya.
- Mengabaikan historis dan budaya yang melatarbelakangi teks tersebut.

c. Kelebihan Pemahaman Tekstual Muhammad Nashiruddin Albani

- Albani berpendapat bahwa memahami hadis secara tekstual dapat membantu mengembangkan pemikiran yang kritis.
- Dalam beberapa hal muamalah atau sosial, ia kadang membuka ruang untuk pendekatan konteks, asal tidak bertentangan dengan hadis shahih.
- Mempertahankan kesucian teks dan menghindari perubahan yang tidak sesuai.
- Menghindari takwil yang tidak sesuai.

d. Kekurangan Pemahaman Tekstual Muhammad Nashiruddin Albani

- Pola pemahaman tekstual hadis al-Albani menyebabkan pemahaman tanpa menelaah secara mendalam maksud dari hadis

¹⁹Abi Ash, "Trend Fashion muslim Dalam Hadis: Pemahaman Hadis Tentang Memelihara Jenggot Diera Kekinian," *Al-Isnad: Journal Of Indonesian Hadis Studies* 2, 02 (Desember 2021):72



secara utuh, dan tidak melihat manfaat dari hadis yang sedang dikaji ketika digunakan dimasa yang akan datang.²⁰

- Menjadikan makna hadis terlalu sempit karna tidak melihat historis dan asbabul wurud hadis tersebut.
- Terlalu keras dan tidak fleksibel dalam memahami hadis, sehingga tidak mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan lain.

Penutup

Ibnu Taimiyah kaku dalam memahami hadis, ia memahami hadis tentang sifat-sifat Allah secara tekstual agar tidak tidak berlebihan dalam mensifati-nya, namun adakalanya beliau memahami secara kontekstual, misal hadis tentang kepemimpinan Quraisy. Ibnu Taimiyyah memahami hadis kepemimpinan Quraisy dengan pendekatan tekstual, namun ketika praktiknya beliau menerapkan hadis tersebut secara kontekstual. Yaitu, ketika memilih seorang pemimpin, hal terpenting yang harus diperhatikan menurut Ibnu Taimiyyah adalah bagaimana pemimpin tersebut menegakkan agama dan bagaimana kualitas ibadahnya bukan dari suku atau golongan. Al-Albani merupakan salah satu ulama yang cenderung menggunakan pendekatan tekstual dalam memahami, terutama dalam fikih dan ibadah. Beliau mengutamakan kekuatan sanad dan matan hadis dalam menentukan hukum. Akan tetapi, dalam hal muamalah atau sosial, beliau terkadang membuka ruang untuk pendekatan kontekstual, selama tidak bertentangan dengan dalil sahih.

Daftar Pustaka

Albani, Muhammad Nashiruddin. *Al-Ajwibah al-Nafi'ah 'an As'Ilah Lajnah Masjid al Jami'ah. Riyadh*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tawzi, 2000.

Apriola, Kartika. "KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MASA IBNU TAIMIYAH," t.t.

Drajat, Amroeni. *Epistemologi Alquran & Wacana Sosial Kontemporer*. Hijri Pustaka Agama. ANTOLOGI KAJIAN KEISLAMAN 01. JAKARTA, 2006.

Faruq, Umar. "TELAAH PEMIKIRAN IBN TAIMIYAH TENTANG ARABISASI LINGUISTIK DALAM AL QURAN DAN HADIS." *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (Juni 2017).

²⁰ Muthoharoh dan Nurita, "POLA KECENDERUNGAN MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI DALAM MEMAHAMI HADIS."



Luthfi, Imam Alawi Abdul, Indri Munggaran Putri, Siti Aisyah, Novia Handayani, Nur Awaludini, dan Jafar Amirudin. "KONSEP SALAF DALAM PERSPEKTIF IBNU HANBAL DAN IBNU TAIMIYAH," no. 1 (2025).

Mudhofar. "KONSEP IBN TAIMIYYAH TENTANG IBADAH DAN MU'AMALAH TELAHAH NORMATIF DAN HISTORIS SOSIOLOGIS." *JURNAL PUSAKA Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 2017.

Muhibudin, Muhibudin. "IMAM IBNU TAIMIYAH (KEHIDUPAN, PEMIKIRAN, DAN WARISANNYA)." *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 4, no. 2 (31 Desember 2022): 100–131. <https://doi.org/10.34005/spektra.v4i2.3123>.

MUHTAROM. "METODE OTENTISITAS DAN PEMAHAMAN HADIS MUHAMMAD NASHIRUDDIN ALBANI," 2014.

Muthoharoh, Isnaini Lu'lu' Atim, dan Andris Nurita. "POLA KECENDERUNGAN MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI DALAM MEMAHAMI HADIS," t.t.

Ridho, Ahmad Ainur. "PEMIKIRAN HADIS IBNU TAIMIYAH (Kajian Ontologis dan Epistemologis)." UIN SUNAN KALIJAGA, 2010.

ROSYIDIY, AHMAD, DKK. "Profil Ibnu Taimiyah," t.t.

Sefriyanti, Sefriyanti, dan Mahmud Arif. "ASPEK PEMIKIRAN IBNU TAIMIYAH DI DUNIA ISLAM." *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 3, no. 2 (18 Januari 2022): 82. <https://doi.org/10.32493/kahti.v3i2.p82-88.17549>.

Syarifah, Umaiatus. "PERAN DAN KONTRIBUSI NASHIRUDDIN AL-ALBANI (W.1998) DALAM PERKEMBANGAN ILMU HADIS" 1, no. 1 (2015).

Taimiyah, Ibnu. *as-Siyāsah asy-Syar'iyah fī Islāhi ar-Rā'ī wa ar-Ra'iyah*, t.t.